

POLA ASUH ORANGTUA, KONSEP DIRI REMAJA DAN PERILAKU SEKSUAL

Delfriana Ayu A

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
delfriana@yahoo.com

ABSTRACT

Unhealthy sexual behavior among the teenagers, especially in those who are still single, tends to be increasing. The factor that can influence the forming of the teenagers' self-concept on the sexual behavior are parenting patter. The purpose of this quantitative study with cross-sexual approach was to find out the influence of parenting pattern on the self-concept of the teenagers on sexual behavior at SMA Dharma Bakti Medan. The population of this study was all of the 90 students of Class X and XI and all of them were selected to be the samples for this stufy. The data for this study were obtained through questionnaire distribution. The most parenting pattern the teenager had was that of their democratic father and mother (61.1%). The combination of parenting patterns (democratic father and authoritarian mother) had a significant relationship with the self-concept of teenagers on sexual behavior with level of signficance = 0.003 and had positive influence on the concept of teenagers. The management of the school is suggested to instill more discipline to generate attitude and disciplined behavior in the students that they can be prevented from any behavior which is not in accordance with the norms practiced in the society.

Keywords :Parenting Pattern, Self-Concept, Sexual Behavior, Teenagers, Students

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan-perubahan baik perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan seperti perubahan intelektual, perubahan emosi, perubahan moral dan perubahan yang dapat langsung diamati adalah perubahan fisik. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi (Lubis, 2009).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual. Pola karakteristik pesatnya tumbuh kembang ini menyebabkan remaja dimanapun ia menetap, mempunyai sifat khas yang sama yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Sifat tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuan tersebut. Keadaan ini sering kali mendatangkan konflik batin dalam dirinya. Apabila keputusan yang diambil

dalam menghadapi konflik tidak tepat mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat lanjutnya dalam bentuk berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial, yang bahkan mungkin harus ditanggung seumur hidupnya (Depkes, 2008).

Pada masa remaja, seorang individu akan mengalami situasi pubertas dimana akan mengalami perubahan yang mencolok secara fisik maupun emosional/psikologis. Secara psikologis masa remaja merupakan masa persiapan terakhir dan menentukan untuk memasuki tahapan perkembangan kepribadian selanjutnya, yaitu menjadi dewasa. Kematangan biologis remaja perempuan pedesaan biasanya diikuti dengan perkawinan usia belia yang mengantarkan remaja pada risiko kehamilan dan persalinan, sementara kematangan biologis remaja laki-laki dan perempuan di perkotaan dibayang-bayangi kemungkinan lebih dini usia pertama aktif seksual, kehamilan tak diinginkan, aborsi tidak aman, infeksi saluran reproduksi termasuk penyakit menular seksual, dan akibat kecacatan yang dialami (Lubis, 2013). *World Health Organization* (WHO) dalam Depkes (2008) mengatakan kelompok remaja, yaitu penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, di Indonesia memiliki proporsi kurang lebih 1/5 dari jumlah seluruh penduduk. Hal ini sesuai dengan proporsi remaja di dunia dimana

jumlah remaja diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia.

Remaja dan permasalahannya menjadi isu penting saat ini. Jumlah yang besar, yaitu sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia (Sensus Penduduk, 2010) mengakibatkan remaja memerlukan perhatian besar dalam pembinaannya. Disamping itu remaja sangat rentan terhadap risiko Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS). Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja, khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Data dari Departemen Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa 35,9% remaja di empat kota besar (Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya) mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah (Bkkbn, 2012).

Remaja Indonesia dengan jumlahnya yang mencapai 42,2 juta atau sekitar 20 % dari populasi mendapat banyak hambatan atau masalah yang biasanya muncul dalam bentuk perilaku yang berisiko terhadap kesehatannya. Perilaku berisiko yang mempengaruhi masalah kesehatan remaja meliputi tumbuh kembang (perubahan fisik dan psikososial), gizi, penyalahgunaan Narkotik, Psikotropik, dan Zat Adiktif lainnya

(NAPZA), dan kesehatan reproduksi termasuk Infeksi Menular Seksual (IMS)/Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) dan *Human Immuno-deficiency Virus (HIV)/Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* (Depkes, 2008).

Menurut Santrock (2007), remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan secara fisik, kognitif dan perubahan sosial. Perkembangan itu dipelajari dan dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan. Santrock (2007) juga mengutip pendapat Bandura (2000) menyatakan bahwa perilaku, lingkungan dan personal/kognisi merupakan faktor yang penting dalam perkembangan remaja. Faktor yang memengaruhi perilaku remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Hubungan orangtua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjiningsih (2009) menunjukkan, makin baik hubungan orangtua dengan anak/remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orangtua dengan remaja.

Setiap keputusan yang diambil remaja merupakan cerminan dari konsep diri remaja tersebut. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar

terhadap perilaku remaja, yaitu remaja akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja. Konsep diri adalah inti dari pola kepribadian atau gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya (Hurlock, 1973). Definisi lain yang dikemukakan oleh Mead (dalam Burns, 1993) adalah menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri.

Konsep diri bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil belajar. Semenjak manusia mengenal lingkungan hidupnya, sejak itu pula ia belajar banyak hal tentang kehidupan. Berdasarkan pengalaman hidupnya, seseorang akan menetapkan konsep dirinya berdasarkan berbagai faktor. Menurut Hurlock (1973), faktor-faktor itu adalah bentuk tubuh, cacat tubuh, pakaian, nama dan julukan, inteligensi kecerdasan, taraf aspirasi/ cita-cita, emosi, jenis/gengsi sekolah, status sosial, ekonomi keluarga, teman-teman, dan tokoh/orang yang berpengaruh. Apabila berbagai faktor itu cenderung menimbulkan perasaan positif (bangga, senang), maka muncullah konsep diri yang positif.

Konsep diri remaja adalah gambaran yang dimiliki remaja tentang

dirinya. Konsep diri remaja merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki remaja tentang diri mereka sendiri, dan mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan remaja, yaitu orang tua, guru dan teman sebaya tentang diri mereka. Bila remaja yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangkan mereka, maka remaja akan berpikir secara positif tentang diri mereka, dan sebaliknya (Hurlock, 1973). Menurut Sarwono (2007), perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Stuart dan Sundeen (1998), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan di tempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum.

Hurlock (1973) menyatakan bahwa peran orangtua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Sunarti (2004) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan perilaku orangtua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari, termasuk pola orangtua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi sehingga membentuk konsep diri.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, arahan, dan pengawasan kepada anak agar ia tumbuh percaya diri. Dalam keluarga orang pertama yang dikenal anak adalah orang tuanya kemudian saudara kandung. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak.

Penelitian Maryatun (2013) menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai peran dengan perilaku seksual remaja. Pada hasil uji statistik ditemukan remaja dengan pola asuh otoritarian berpeluang untuk melakukan perilaku seksual yang wajar sembilan belas kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola permisif, sedangkan pola asuh orang tua dengan tipe permisif berpeluang untuk melakukan perilaku seksual yang wajar sebesar tiga kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola autoritatif. Nursal (2008) menyimpulkan variabel jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan, sikap, status perkawinan orang tua, pola asuh orang tua, jumlah pacar, lama pertemuan dengan pacar dan paparan media elektronik dan media cetak berhubungan bermakna dengan perilaku seksual remaja. Pada analisis multivariat ditemukan bahwa jenis kelamin, pengetahuan, pola asuh orang tua dan jumlah pacar yang pernah dimiliki

secara bersama-sama memengaruhi perilaku seksual. Menurut Tutwuri Prihatin (2007) hasil analisa menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual adalah kecerdasan emosi, pengetahuan kesehatan reproduksi, peran orangtua dan teman sebaya, peran media massa. Menurut hasil penelitian Pardede (2008) ada beberapa faktor pembentuk konsep diri yaitu faktor orang tua, kawan sebaya dan masyarakat.

Dari berbagai data menunjukkan bahwa keluarga melalui pola asuh orangtua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja, termasuk yang berkaitan dengan konsep diri terhadap perilaku seksual. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua dengan remaja, pengawasan orangtua, dan komunikasi orangtua dengan remaja. (BkkbN, 2012).

Survei pendahuluan yang dilakukan di SMA Dharma Bakti Medan beberapa siswa ketika pulang sekolah berboncengan sambil melingkarkan tangan pada pasangan saat mengendarai sepeda motor dengan pacarnya. Hasil wawancara dengan beberapa orang siswa SMA Dharma Bakti Medan diperoleh, remaja cenderung menganggap biasa saja tentang perilaku seksual ringan (menaksir, pergi kencan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman kening dan pipi) pada remaja

sekarang. Para siswa tersebut mengatakan bahwa perilaku seksual ringan boleh saja dilakukan asalkan kedua belah pihak merasa senang untuk melakukannya, tidak ada paksaan untuk melakukan dan perilaku seksual ringan bukan lagi hal yang tabu untuk dilakukan oleh remaja. Mereka beranggapan bahwa cinta dan seks merupakan dua hal yang berhubungan erat, bila cinta terhadap seseorang harus dibumbui dengan perilaku seks, dan seks yang dilakukan dengan pacar harus berlandaskan cinta. Para siswa tersebut juga mengakui ada yang pernah pacaran, ada yang sedang pacaran, dan ada pula yang telah melakukan perilaku seksual ringan (menaksir, pergi berkencan, berpegangan tangan, berciuman ringan (kening dan pipi) dan saling berpelukan. Beberapa siswa yang diwawancarai juga mengatakan ada yang telah melakukan perilaku seksual berat seperti berciuman bibir.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan penelitian ini adalah apakah pola asuh orangtua dan *peer group* berpengaruh terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual di SMA Dharma Bakti Medan Tahun 2014”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan konsep diri remaja tentang perilaku seksual di SMA Dharma Bakti Medan.

POLA ASUH ORANG TUA

Hurlock (1973) mengatakan bahwa perilaku orangtua terhadap anak sesuai dengan tipe pola asuh yang dianutnya diantaranya adalah:

a) Pola Asuh Otoriter, perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah: Orangtua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya, anak harus menuruti atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan orangtua tanpa kecuali, anak tidak diberi tahu alasan mengapa peraturan tersebut ditentukan, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan orangtua, kemauan orangtua dianggap sebagai tugas atau kewajiban bagi anak, dan bila tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.

Penelitian Maryatun (2013) menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua mempunyai peran dengan perilaku seksual remaja. Pada hasil uji statistik ditemukan remaja dengan pola asuh otoritarian berpeluang untuk melakukan perilaku seksual yang wajar sembilan belas kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola permisif.

b) Pola Asuh Permisif, perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah: Tidak pernah ada peraturan dari orangtua, anak tidak pernah dihukum, tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak, dan anak bebas menentukan kemauannya/keinginannya.

Penelitian Maryatun (2013) mengatakan pola asuh orangtua dengan tipe permisif berpeluang untuk melakukan perilaku seksual yang wajar sebesar tiga kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola autoritatif (demokratis).

c) Pola Asuh Demokratis, perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah: Orangtua sebagai penentu peraturan, anak berkesempatan untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat, dan anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada.

KONSEP DIRI

Konsep diri adalah evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri (Santrock, 2007). Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah konsep memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah diri berarti bagian bagian dari individu yang terpisah dari yang lain.

Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri (KBBI,2008).

Stuart & Sudenn (1998) dalam Keliat (1994) konsep diri adalah semua ide, pikiran, keyakinan, kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan memengaruhi lingkungannya dengan orang lain.

Santrock (2003) menyebutkan bahwa konsep diri remaja merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya, baik dalam akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya. Konsep diri bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil belajar. Semenjak manusia mengenal lingkungan hidupnya, sejak itu pula ia belajar banyak hal tentang kehidupan. Berdasarkan pengalaman hidupnya, seseorang akan menetapkan konsep dirinya berdasarkan berbagai faktor. Menurut Hurlock (1973), faktor-faktor itu adalah bentuk tubuh, cacat tubuh, pakaian, nama dan julukan, inteligensi kecerdasan, taraf aspirasi/ cita-cita, emosi, jenis/gengsi sekolah, status sosial, ekonomi keluarga, teman-teman, dan tokoh/orang yang berpengaruh. Apabila berbagai faktor itu cenderung menimbulkan perasaan positif (bangga, senang), maka muncullah konsep diri yang positif. Pada masa kanak-kanak, seseorang

biasanya cenderung menganggap benar apa saja yang dikatakan oleh orang lain. Jika seorang anak merasa diterima, dihargai, dicintai, maka anak itu akan menerima, menghargai, dan mencintai dirinya (berkonsep diri positif). Sebaliknya, jika orang-orang yang berpengaruh di sekelilingnya (orang tua, guru, orang dewasa lainnya, atau teman-temannya) ternyata meremehkan, merendharkannya, mempermalukan, dan menolaknya, maka pengalaman itu akan disikapi dengan negatif (memunculkan konsep diri negatif).

Dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Calhoun dan Acocella, 1990) :

a) Konsep diri positif. Lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan – tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat di capai, mampu menghadapi kehidupan

di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penuaan.

- b) Konsep diri negatif. a). Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang di hargai dalam kehidupannya. b). Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

PERILAKU SEKSUAL

Menurut Sarwono (2007), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Stuart dan Sundeen (1999), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan di tempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium

kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

Perilaku dari aspek biologis diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Aktivitas tersebut ada yang dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. Menurut Ensiklopedia Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi atau reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respons (Skinner (1949) dalam Notoatmojo 2010). Perilaku tersebut dibagi lagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan, afektif dari sikap dan psikomotor dari tindakan (keterampilan). Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat terjadi melalui proses belajar. Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap,

dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku juga merupakan respons/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respons ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan yaitu berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan) (Sarwono, 2007).

Sarwono (2007) juga mengatakan bahwa perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin. Demikian halnya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akan muncul ketika remaja mampu mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikirannya tentang perilaku seksualnya atau sikap terhadap perilaku seksualnya.

Menurut Sarwono (2007) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse* meliputi: a) *Kissing*, merupakan ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada

bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam/ *soul kiss*. b) *Necking*, merupakan berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam. c) *Petting*, merupakan perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian. d) *Intercourse*, merupakan bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

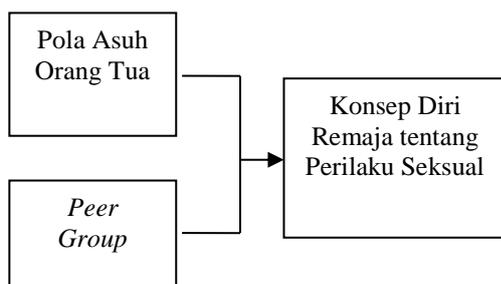
Burns (1993) menyebutkan bahwa secara garis besar ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu citra fisik, merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik, bahasa, yaitu kemampuan melakukan konseptualisasi dan verbalisasi, umpan balik dari

lingkungan, identifikasi dengan model dan peran jenis yang tepat, dan pola asuh orang tua. Konsep diri individu akan terbentuk baik dan menjadi positif jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut berfungsi secara positif juga.

Pendapat Burns ini sejalan dengan Hurlock (1973) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri di antaranya adalah ; fisik, pakaian, nama dan nama panggilan, intelegensi, tingkat aspirasi, emosi, budaya, sekolah dan perguruan tinggi, status sosial ekonomi, dan keluarga. Pengaruh keluarga sangat besar bagi pembentukan konsep diri karena untuk beberapa waktu lamanya anak belum mengenal lingkungan sosial di luar keluarganya. Pengaruh karakteristik hubungan orang tua dengan anak sangat penting dalam pembentukan identitas, ketrampilan persepsi sosial, dan penalaran. Sedangkan pada masa remaja pengaruh lingkungan sosial justru yang sangat berpengaruh.

KERANGKA KONSEP

Variabel Independen **Variabel Dependen**



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah bersifat analitik dengan desain *cross sectional*, dimana seluruh variabel dalam penelitian ini diukur satu kali pada saat yang sama (Notoatmodjo, 2010), dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan konsep diri remaja tentang perilaku seksual Di SMA Dharma Bakti Medan.

Penelitian ini dilakukan di SMA Dharma Bakti Medan dimulai dengan penelusuran kepustakaan, melakukan survei awal, konsultasi judul dengan pembimbing, penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan data penelitian, pengolahan data, penyusunan hasil penelitian, serta seminar hasil penelitian. Keseluruhan proses penelitian tersebut dilakukan pada bulan April-Juli Tahun 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XI, pada SMA Dharma Bakti Medan sebanyak 90 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu 90 orang.

Analisis dalam penelitian ini meliputi beberapa analisa:

1. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui secara deskriptif variabel yang diteliti ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui karakteristik dan distribusi data.

2. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan jenis kelamin remaja yang berjumlah 90 siswa di SMA Dharma Bakti Medan. Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa berdasarkan umur, sebesar 44,4 % remaja pada kelompok umur 17 tahun dan sebesar 53,3% berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel berikut :

:Distribusi Karakteristik Siswa/i SMA Dharma Bakti Medan

Karakteristik	f	%
Umur		
15 tahun	7	7,8
16 tahun	30	33,4
17 tahun	40	44,4
18 tahun	12	13,3
19 tahun	1	1,1
Jumlah	90	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	46,7
Perempuan	48	53,3
Jumlah	90	100

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Remaja tentang Perilaku Seksual

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan linear berganda dengan menggunakan metode enter diperoleh kombinasi pola asuh orang tua yang berhubungan dengan konsep diri remaja tentang perilaku seksual. Hasil analisisnya sebagai berikut :

Pola Asuh Orang Tua	Konsep Diri	
	n	p
Ayah otoriter dengan Ibu otoriter	16	.612
Ayah permisif dengan Ibu Permisif	10	.020
Ayah demokratis dengan Ibu demokratis	55	.706
Ayah Otoriter dengan Ibu demokratis	5	.020
Ayah demokratis dengan Ibu otoriter	2	.493
Ayah demokratis dengan Ibu permisif	2	.573
Total	90	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua kombinasi pola asuh orang tua yang berhubungan signifikan dengan konsep diri remaja tentang perilaku seksual yaitu pola asuh ayah permisif dengan ibu permisif dan

pola asuh ayah otoriter dengan ibu demokratis yang memiliki p sebesar 0.020. Sedangkan kombinasi pola asuh orang tua lainnya tidak ada hubungan dengan konsep diri remaja.

Kemudian ada dua kombinasi pola asuh orang tua yang berhubungan secara signifikan terhadap konsep diri remaja yaitu pola asuh ayah demokratis dengan ibu demokratis dimana memiliki tingkat signifikansi 0,003 dimana $p < 0,05$ dan pola asuh ayah otoriter dan ibu demokratis yang memiliki tingkat signifikansi 0,005 dimana $p < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Maryatun (2013), dimana berdasarkan hasil uji statistik Regresi Logistik, hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah secara keseluruhan yaitu diperoleh signifikansi hitung (ρ value) sebesar 0,000 dimana taraf signifikansi hitung lebih kecil dari taraf signifikansi tabel yaitu 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Batik 1 Surakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Naibaho (2011) menunjukkan ada hubungan yang signifikan pola asuh orangtua demokratis terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja, sementara ada hubungan yang signifikan antara pola

asuh orangtua otoriter dengan perilaku yang kurang baik terhadap kesehatan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Safa'ah (2009) Di SMA PGRI 1 Tuban didapatkan bahwa dari 119 responden didapatkan pola asuh orangtua demokratis (76,5%) mempunyai konsep diri tinggi (81,52%), pola asuh permissive (14,3%) mempunyai konsep diri sedang (9,24%), pola asuh otoriter (9,2%) mempunyai konsep diri rendah (9,24%). Hasil uji Chi Square c^2 hitung = 19,152 berarti H_0 ditolak artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri pada remaja usia 15 – 18 tahun. Dijelaskan bahwa pola asuh orang tua dengan tipe demokratis cenderung didapatkan pada remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi, sedangkan pada remaja yang mendapat pola asuh otoriter memiliki konsep diri yang rendah. Hal ini ditunjang dari data sebagian besar (76,5%) remaja mendapat pola asuh demokratis dan (9,2%) mendapat pola asuh Otoriter.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Yudha (2011) dimana ditemukan bahwa pola asuh yang permisif berhubungan dengan persepsi remaja tentang seksual pra nikah. Hal ini terlihat dari hasil nilai uji kai kuadrat yang mana hasilnya lebih kecil dari dari 0,05 yaitu 0,006 artinya ada hubungan antara pola asuh yang permisif keluarga dengan persepsi remaja tentang seksual pra nikah di

SMA Negeri Gombong. Dari 190 responden yang memiliki persepsi perilaku seksual pranikah kurang baik ada 85,1 % responden yang diasuh dengan pola asuh permisif.

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku remaja, yaitu remaja akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja (Hurlock, 1973). Menurut Santrock (2003), mengutip pendapat Bandura (2000) menyatakan faktor yang memengaruhi perilaku remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Hubungan orangtua remaja, mempunyai hubungan langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan Soetjiningsih (2009) menunjukkan, makin baik hubungan orangtua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Proses pembentukan seorang individu dalam sebuah keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang individu memperoleh pendidikan dan keterampilan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang. Orangtua memberikan pendidikan kepada anaknya melalui proses pengasuhan. Hurlock (1973) menyatakan bahwa peran

orangtua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Sunarti (2004) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan perilaku orangtua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari, termasuk pola orangtua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi sehingga membentuk konsep diri.

Menurut Hurlock (1973) hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Remaja juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, remaja belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah. Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal ini yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini memengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari.

Sedangkan menurut Ali dan Asrori dalam Humaira (2013), dalam proses perkembangan sosial, remaja juga dengan

sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri. Selain dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memberikan bantuan bagi remaja untuk memiliki keterampilan mengatasi masalah yang dihadapi. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam norma bagi diri remaja.

Sekolah sebagai lingkungan sekunder setelah keluarga merupakan tempat yang efektif untuk perkembangan konsep diri remaja (Depkes RI, 2002). Pengaruh sekolah tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya (Sarwono, 2011).

Menurut Prayitno (2004) permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran sekalipun. Dalam memenuhi misinya sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Sekolah dengan sekuat tenaga perlu menciptakan suasana pengajaran dan suasana kelas yang menyejukkan, bersemangat, luwes dan subur. Isi pengajaran dalam arti yang luas itu secara langsung mengait materi-materi

yang relevan dengan keempat dimensi dan pengembangan manusia seutuhnya itu. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya.

Dengan demikian dalam pembentukan konsep diri remaja peran orang tua adalah yang utama karena keluarga adalah lingkup terkecil dalam masyarakat. Sedangkan dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah peran guru menggantikan peran orang tua. Pastinya yang diharapkan adalah konsep diri yang baik apalagi dalam hal perilaku seksual. Baiknya dengan didikan dari keluarga yaitu orang tua dan saudara kemudian dari sekolah yaitu guru dapat mengasah perilaku remaja menjadi lebih baik dan menimbulkan dampak mampu bersaing secara positif nantinya baik dalam dunia pendidikan maupun dunia pekerjaan untuk kedepannya.

KESIMPULAN

Didapat bahwa dua kombinasi pola asuh orang tua yang berhubungan signifikan dengan konsep diri remaja tentang perilaku seksual yaitu pola asuh ayah permisif dengan ibu permisif dan pola asuh ayah otoriter dengan ibu demokratis

yang memiliki p sebesar 0.020 ($p < 0.05$). Sedangkan kombinasi pola asuh orang tua lainnya tidak ada hubungan yang signifikan dengan konsep diri remaja. Dua kombinasi pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap konsep diri remaja yaitu pola asuh ayah demokratis dengan ibu demokratis dimana memiliki tingkat signifikansi 0,003 dimana $p < 0,05$ dan pola asuh ayah otoriter dan ibu demokratis yang memiliki tingkat signifikansi 0,005 dimana $p < 0,05$.

SARAN

1. Pihak sekolah hendaknya lebih menanamkan kedisiplinan untuk membangkitkan sikap dan perilaku disiplin pada siswa, meningkatkan minat kebiasaan belajar siswa untuk berprestasi sehingga terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Pihak sekolah hendaknya lebih mengefektifkan bimbingan dan konseling disekolah dimana dengan menghadirkan konselor yang berkompetensi dalam bidangnya serta menguasai asas, prinsip, fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling sehingga para siswa tidak hanya dapat terbantu dalam memecahkan masalahnya namun tidak lagi menganggap bimbingan dan konseling sebagai tempat siswa-siswa nakal atau bermasalah saja namun

merupakan tempat memecahkan masalah yang dihadapi baik dari pelajaran di sekolah maupun masalah pribadi siswa itu sendiri. Pihak sekolah juga sebaiknya mengarahkan para siswa agar mengutamakan belajar dan peka terhadap lingkungan teman sebaya dan memiliki pendirian yang tetap untuk menghindari perilaku teman sebaya yang dapat mengarah ke hal-hal yang negatif. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan menjalin komunikasi yang baik kepada guru dan orangtua.

2. Bagi Dinas Pendidikan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dalam memberikan penyuluhan mengenai bagaimana sebaiknya remaja membentuk konsep dirinya tentang perilaku seksual yang wajar dan cenderung positif.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti disarankan untuk mencermati faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pola asuh orangtua dan konsep diri remaja tentang perilaku seksual seperti kultur budaya, sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan status pernikahan orangtua, sehingga memperoleh gambaran yang lebih detail dan lengkap mengenai topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, 2012. Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR). Jakarta.
- Burn, R. B. 1993. Konsep Diri ; Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku. Jakarta.
- Cynthia, T. 2007. Konformitas Kelompok Dan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. Jurnal Psikologi Volume 1, No. 1 Desember 2007.
- Calhoen, JF. Acocella, J.R. 1990 Psikologi tentang Penyesuaian Diri dan Hubungan Kemanusiaan. Alih Bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Kesehatan RI, 2010. Modul Kesehatan Reproduksi Remaja, Jakarta:Departemen Kesehatan RI.
- _____, 2008. Pedoman Kesehatan Peduli Remaja Di Puskesmas, Jakarta:Departemen Kesehatan RI.
- Edwards D C, 2006 Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orangtua Mengubah Masalah Perilaku Anak. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Hurlock, E.B. 2003. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1973. Perkembangan Anak. Jilid 2. Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga.
- Lubis, LN., 2009. Depresi Tinjauan Psikologis, Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Maryatun, 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMK Batik 1 Surakarta. GASTER Vol.10 No.2 Agustus 2013.
- Notoatmodjo, S. 2010. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Cetakan Pertama, Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. 2003. Remaja Edisi Kesebelas. Erlangga. Jakarta
- Sarwono, S.W, 2011. Psikologi Remaja, Edisi Revisi, Cetakan Keempat belas, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetjningsih.2009. Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah. <http://www.ugm.ac.id>. diakses Kamis, 20 maret 2014.
- Stuart, G. W & Sudenn, S.J. 1998. Buku Saku Keperawatan Jiwa (Terjemahan) Edisi E, EGC. Jakarta.
- Sunarti, 2004. Mengasuh Dengan Hati. PT.Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Tjiptaningrum, K. 2009. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pencegahan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA

di Jakarta. Tesis. Yogyakarta :
Program Studi Ilmu Kesehatan
Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Gadjah Mada.

Widiana, dkk. 2006. Perbedaan Konsep
Diri Antara Remaja Akhir Yang
Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua
Authoritarian, Permissive dan
Authoritative. Jurnal Psikologi
Vol.4 No.2, Desember 2006.

Yudha, Hendri Tamara dan Marsito. 2011.
Hubungan Pola Asuh Dalam
Keluarga Dengan Persepsi Remaja
Tentang Perilaku Seksual Pranikah.
Jurnal Ilmiah Kesehatan
Keperawatan, Volume 7, No.3,
Oktober 2011.